

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DI KELAS X SMA NEGERI 1 BEDUAI
KABUPATEN SANGGAU**

**IMPROVING STUDENTS ACHIEVMENTS BY USING COOPERATIVE MODEL OF
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) AT CLASS X OF PUBLIC SENIOR HIGHT
SCHOOL 1 BEDUAI SANGGAU**

Ahmad Jamalong
STKIP PGRI Pontianak
e-mail: ahmadjamalong@yahoo.co.id

Diterima tanggal: 4/04/2012, Dikembalikan untuk revisi: 6/08/2012 Disetujui tanggal: 20/12/2012

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil belajar siswa dengan penggunaan sebuah model kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)*. Penelitian dilakukan pada Kelas X di SMAN 1 Beduai Kabupaten Sanggau tahun pelajaran 2011/2012 dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian sebanyak 38 siswa kelas X yang dipilih secara random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes, kemudian dilakukan tindakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Tindakan penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus dengan materi Sistem Hukum Nasional untuk siklus I, Peran dan Fungsi Lembaga Peradilan untuk siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan tidak ada satu pun siswa yang mencapai tingkat ketuntasan. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar pada siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 11 siswa (34,38%) dan tindakan pada siklus II terdapat 20 siswa (54,82%) yang mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dinyatakan bahwa model kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)*, sangat efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Kata kunci: model kerja sama, teknik belajar mengajar kepala bernomor, hasil belajar, dan Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract: The purpose of the research is to analyze the students' achievements by using Cooperative Model of *Numbered Heads Together (NHT)*. The research was applied to class X of Public Senior High School 1 Beduai Sanggau in academic year of 2011/2012 by using classroom action research (CAR). The research subject consist of 38 students of class X that were chosen by using random sampling. The data were collected by using test, then action was applied by using classroom action research. Action research was applied for 2 cycles with "Sistem Hukum Nasional" in the first cycle and "Peran dan Fungsi Lembaga Peradilan" in the second cycle. Every cycle consist of planning, action, observation and reflection. The result of study shown that there were no students' achievements before the action applied. In the cycle 1 there were an increasing achievements to 11 students (34.38%) dan action in the cycle II shown there were an increasing achievement to 20 students (54.82%). It can be stated that Cooperative Model of *Numbered Heads Together (NHT)* is very effective to improve students' achievements especially in "Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)" subject.

Keywords: model, cooperative numbered heads together (NHT), achievements, and Civics Education.

Pendahuluan

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara” (Depdiknas, 2003)

Pendidikan sebagai suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa diharapkan mampu memberikan peran dan andilnya dalam meningkatkan pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan haruslah mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembangunan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka wujud nyata dari kebijakan Pemerintah dengan menetapkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana Pasal 3 bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003).

Guru merupakan komponen yang paling penting perannya dalam kegiatan pembelajaran yang mengendalikan suasana di kelas. Oleh karena itu, sedini mungkin guru haruslah mampu berperan sebagai pelaku dalam proses pembelajaran dan juga sekaligus sebagai evaluator terhadap proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Sebagai pelaku, guru merupakan orang yang bertindak sebagai sumber belajar yang menyimpan dan menyalurkan pesan kepada siswa. Guru juga sebagai perantara dalam menyampaikan pesan materi atau bahan belajar kepada siswa. Sebagai pengelola proses pembelajaran, guru mengatur dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif dengan melakukan perencanaan pengajaran, penyiapan media

belajar, dan penerapan. Sebagai evaluator, guru melakukan tes, pengukuran dan penilaian atau evaluasi untuk dapat melihat ketercapaian dan ketuntasan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) di SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan membentuk sikap positif terhadap kepribadian dirinya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara, memupuk sikap ilmiah yang jujur, objektif, terbuka, kritis dan dapat bekerja sama dengan orang lain. Melalui mata pelajaran PKn diharapkan agar siswa dapat memahami konsep dan prinsip PKn serta keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terhadap pembelajaran Pkn diperoleh antara lain temuan yang menunjukkan bahwa dalam mengajar guru sering menggunakan metode *direct interaction* (pembelajaran langsung) dengan model ceramah, tanya jawab, dan penyampaian informasi, sehingga guru monoton pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran diawali dengan pengenalan diri terlebih dahulu. Pada saat penyajian, guru langsung memberikan informasi tentang tata tertib saat proses belajar berlangsung, kemudian guru langsung menyampaikan materi yang akan disampaikan selama satu semester dan guru mencatat di papan tulis. Keadaan seperti ini, mengakibatkan siswa lebih banyak mencatat apa yang dicatat di papan tulis dan mendengarkan apa yang dijelaskan. Bahkan pada saat guru menjelaskan, masih ada juga siswa yang masih mencatat. Pembelajaran seperti ini dapat mengakibatkan siswa tidak bergairah untuk mengikuti pelajaran berlangsung, sehingga mereka menjadi kurang bersemangat dan bermalas-malasan.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu apakah dengan penerapan model kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XA SMA Negeri 1 Beduai Kabupaten Sanggau? Secara khusus masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana hasil belajar siswa kelas XA SMA Negeri 1 Beduai Kabupaten Sanggau sebelum dan sesudah dilaksanakannya tindakan?

Kajian Literatur

Pembelajaran Kooperatif menurut Slavin (1995) adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru (dalam Yuliarni, 2009). Menurut Riyanto (2010) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik, sekaligus keterampilan sosial. Sementara itu, Hayati (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini, siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka melakukan seorang diri (Rusman, 2011).

Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Senjaya dalam Yatim Riyanto, 2010).

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai lima orang siswa dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur pembelajarn kooperatif (Rusman, 2011) yaitu sebagai berikut: 1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenangungan bersama; 2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri; 3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; 4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya;

5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; 6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya; dan 7) siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Riyanto (2010) unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut: 1) mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama sebagai latihan hidup bermasyarakat; 2) saling ketergantungan positif antara individu (setiap individu mempunyai kontribusi dalam mencapai tujuan); 3) tanggung jawab secara individu; 4) temu muka dalam proses pembelajaran; 5) komunikasi antara anggota kelompok; dan 6) evaluasi proses pembelajaran kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur yang penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) adanya rasa tanggung jawab antaranggota kelompok; 2) adanya tenggang rasa dan menghargai antaranggota kelompok dalam belajar, sehingga tercipta komunikasi yang baik; 3) adanya rasa kebersamaan dalam belajar sehingga setiap siswa bisa memahami makna dan hasil belajar mereka; dan 4) adanya presentasi hasil kerja sama antaranggota kelompok yang kemudian hasil itu akan menentukan mereka terhadap evaluasi/penghargaan dari guru.

Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Ada lima prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif (Riyanto, 2010), yaitu: 1) *Positive independence*, artinya adanya saling ketergantungan positif, yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan; 2) *Face to face interaction*, artinya antaranggota berinteraksi dengan saling berhadapan; 3) *Individual accountability*, artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok; 4) *Use of collaborative/social skill*, artinya harus menggunakan keterampilan bekerja sama dan bersosialisasi. Antara siswa mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan guru; dan 5) *Group processing*, artinya siswa perlu

menilai bagaimana mereka bekerja sama secara efektif.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Yatim Riyanto (2010) berpendapat bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif sebagai berikut: 1) berikan informasi dan sampaikan tujuan serta skenario pembelajaran; 2) organisasikan siswa/peserta didik dalam kelompok kooperatif; 3) bimbingan siswa/peserta didik untuk melakukan kegiatan/berkooperatif; 4) evaluasi; dan 5) berikan penghargaan. Dengan kata lain, pendapat tersebut mengandung makna bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif mencakup: 1) menyampaikan materi dan melaksanakan pembelajaran; 2) membentuk kelompok siswa; 3) memberikan arahan kepada siswa; 4) memberikan penilaian/evaluasi; dan 5) memberikan penghargaan atau pengakuan tim.

Model-Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa variasi model pembelajaran kooperatif (Hamdani Mulya, 2012), walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah. Jenis-jenis model tersebut adalah sebagai berikut: 1) Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*, 2) Tipe *Team Game Tournament (TGT)*, 3) Tipe *Jigsaw*, 4) Tipe kelompok Investigasi, 5) Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*, 6) Tipe *Think-Pair-Share (TPS)*, 7) Tipe Debat, dan 8) Tipe *Picture and Picture (PP)*. Dalam penelitian ini, dilakukan penerapan pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran PKn di kelas XA SMA Negeri 1 Beduai Kabupaten Sanggau.

Kooperatif *Numbered Heads Together*

Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*Number Heads Together*) dikembangkan oleh Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua materi pada pembelajaran PKn. Teknik ini juga dapat dilaksanakan pada semua tingkatan usia anak didik (Lie, 2010).

Langkah-langkah model kooperatif *Numbered Heads Together* sebagai berikut: 1) siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor; 2) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya; 3) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya; 4) guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil dan melaporkan hasil kerja sama mereka; 5) meminta tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; dan 6) kesimpulan.

Pengertian Belajar dan Hasil Belajar Belajar

Plato (1986), melihat bahwa pengetahuan sebagai suatu yang ada dalam diri manusia dibawa sejak lahir. Sementara itu, Aristoteles (1992), melihat pengetahuan sebagai suatu yang ada dalam dunia fisik bukan dalam pikiran. Kedua pendapat tersebut memberikan gambaran tentang belajar. Bagi penganut falsafah idealisme hakikat realita yang terdapat dalam pikiran, sumber pengetahuan yaitu ide dalam diri manusia. Proses belajar merupakan pengembangan ide yang telah ada dalam pikiran. Bagi penganut realisme, realita terdapat dalam dunia fisik, sumber pengetahuan merupakan pengalaman sensori, dan belajar merupakan kontak atau interaksi individu dengan lingkungan fisik.

Belajar pada hakikatnya proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan (Ahmadi, Abu., dan Tri Prasetya, Joko, 2005). Artinya, tujuan kegiatan belajar yaitu perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dan bahkan meliputi segenap aspek pribadi yang dimiliki oleh individu.

Sementara itu, Gagne (1989) menyatakan bahwa belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan (dalam Riyanto, 2010). Dalam penjelasan Gagne, belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi di dalam kondisi yang dapat diamati, diubah, dan dikontrol.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang mengacu pada perubahan perilaku akibat dari proses

pengalaman, baik yang dialami ataupun yang sengaja dirancang.

Hasil Belajar

Menurut Hamalik (1995), “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang”. Adapun menurut Sudjana (2010), hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, berupa tes yang disusun secara terencana, baik, tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Pendapat tersebut mengartikan bahwa hasil belajar tersebut diperoleh dari alat ukur yang telah direncanakan sebelumnya dan dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, Bloom (dalam Sudjana, 2010) untuk mendapatkan hasil belajar kognitif seseorang memiliki enam tingkatan kognitif, yakni: 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dicapai sebelumnya; 2) Pemahaman (*Comprehension*), yaitu sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran. Hal ini ditujukan melalui penerjemahan materi pembelajaran; 3) Penerapan (*application*), yaitu penerapan yang mengacu pada kemampuan menggunakan pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan konkrit. Ini mencakup penerapan hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip-prinsip, dalil, dan teori; 4) Analisis (*analysis*), yaitu mengacu pada kemampuan memecahkan materi ke dalam bagian-bagian, sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Hal ini mencakup identifikasi bagian-bagian, analisis antarbagian, dan mengenali prinsip-prinsip pengorganisasian; 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. Hal ini mencakup komunikasi yang unik (tema atau percakapan), perencanaan operasional (proposals), atau seperangkat hubungan yang abstrak (skema untuk mengklasifikasi informasi); dan 6) Penilaian (*evaluation*), yaitu mengacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi pembelajaran untuk tujuan tertentu.

Dalam pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar harus memperhatikan aspek kognitif, yaitu ingatan, pengetahuan, analisis, aplikasi, sintesis, dan evaluasi.

Lebih lanjut Gagne, (dalam Sudjana, 2010) hasil belajar pada proses belajar ditentukan oleh lima faktor, yaitu: 1) Informasi Verbal (*Verbal Information*) yaitu pengetahuan awal/dasar yang dimiliki seseorang dan dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa, lisan, dan tulisan. Apabila siswa hendak belajar/menerima pelajaran suatu pokok bahasan, maka pengetahuan awal sebelum pokok bahasan diberikan siswa harus sudah menguasai; 2) Kemahiran Intelektual (*Intellectual Skill*) adalah kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk suatu representasi. Intelektual atau kecerdasan bila dikembangkan dapat berupa *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Intelligence* (EI), *Spiritual Intelligence* (IS). IQ berhubungan dengan intelegensi atau kecerdasan otak, EI berkaitan dengan emosi atau tingkat pengendalian diri, IS berhubungan dengan tingkat keyakinan kepada Tuhan, strategi kognitif (pengaturan kegiatan kognitif) merupakan aktivitas mentalnya sendiri, sedangkan ruang gerak kemahiran intelektual merupakan representasi dalam kesadaran terhadap lingkungan hidup dan diri sendiri; 3) Strategi kognitif mencakup penggunaan konsep dan kaidah yang telah dimiliki, terutama bila sedang menghadapi suatu problem; 4) Keterampilan Motorik (*Motor Skill*) yaitu kemampuan melakukan suatu rangkaian gerak-gerik jasmaniah dalam urutan tertentu yang terkoordinasikan dan terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik yakni otomatisme, yaitu rangkaian gerak-gerik berlangsung secara teratur dan berjalan secara lancar dan luwes tanpa banyak dibutuhkan refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa diikuti gerak-gerik tertentu; dan 5) Sikap (*attitude*) yaitu kecenderungan menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu serta berguna/berharga atau tidak sering dinyatakan sebagai suatu sikap dan bila dimungkinkan adanya berbagai tindakan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dilihat dari 5 faktor utama, yaitu:

informasi verbal, kemahiran intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap.

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil ulangan harian (tes formatif), nilai ulangan tengah semester (subtes sumatif), dan ulangan semester (tes sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah hasil nilai yang diberikan pada awal pembelajaran (*pre test*) dan di akhir pembelajaran (*post test*).

Pendidikan Kewarganegaraan

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara (dalam <http://tharra.wordpress.com/2010/02/24/>). Hal ini berarti Pkn mempersiapkan peserta didik untuk memahami moral bangsa, serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara yang Pancasila.

Darmadi (2010) mengatakan bahwa hakikat Pendidikan Moral Pancasila dari berbagai segi, yang keseluruhannya menjadi ciri khusus Pendidikan Moral Pancasila, dalam hal ini pendidikan tidak terlepas dari proses interaksi belajar, karena pendidikan akan tercapai apabila ada interaksi yang baik antara siswa dan guru di kelas.

Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan pendapat di atas dapat merupakan salah satu mata pelajaran yang dilakukan secara sadar, di mana untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memahami hak dan kewajiban dan dapat mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai luhur bangsa dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan PKn dalam Depdiknas (2006) yaitu untuk memberikan kompetensi sebagai berikut: a) berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menggapai isu kewarganegaraan; b) berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; c) berkembang secara

positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain; dan d) berinteraksi dengan bangsa lain dan mematuhi peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informatika dan komunikasi.

Darmadi (2010) juga menjelaskan bahwa tujuan PKn yaitu untuk: a) meningkatkan kesadaran dan kemampuan diri pribadi siswa sebagai insan pancasilais; dan b) meningkatkan diri siswa sebagai warga negara yang pancasilais yang mahir dalam hubungan sosial.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn secara garis besar: a) mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis; rasional, dan kreatif; b) berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab; c) berkembang secara demokratis untuk membentuk karakter diri yang sesuai dengan masyarakat Indonesia; d) berinteraksi dengan sesama, baik nasional dan internasional; e) meningkatkan kesadaran sebagai manusia pancasilais; dan f) meningkatkan kesadaran sebagai makhluk sosial.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada kelas X di SMA Negeri 1 Beduai Kabupaten Sanggau, yang terletak di Jalan Raya Beduai. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan, yaitu mulai bulan Maret sampai bulan Agustus 2011. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X yang berjumlah 38 orang dengan rincian 17 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan, dengan obyek hasil belajar-mengajar melalui penerapan model Kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)*.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi beberapa siklus. Tiap siklus tersebut meliputi: Pertama, perencanaan tindakan (*planning*): a) Penyusunan rencana pembelajaran yang berisi langkah-langkah pembelajaran model Kooperatif *Numbered Heads Together* yang akan digunakan pada siklus I dan siklus selanjutnya; b) Membuat instrumen penelitian (LKS, kisi-kisi soal *post test*, dan *post test* tindakan) yang digunakan dalam siklus I dan siklus selanjutnya; c) Penyusunan

alat-alat evaluasi tindakan berupa lembar observasi KBM dan lembar jawaban siswa.

Kedua, pelaksanaan tindakan (*acting*): a) Pendahuluan; b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa; dan c) Guru menjelaskan secara singkat tentang model NHT.

Kegiatan inti: a) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa; b) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar; c) Guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan kelompok yang telah ditentukan; d) Membimbing siswa untuk menyelesaikan soal; dan e) Melakukan evaluasi, meliputi: 1) Guru memanggil siswa untuk mengambil nomor kelompok dan nomor siswa; 2) Siswa yang nomornya terpilih mengambil nomor soal dan mempresentasikan jawaban dari soal tersebut berdasarkan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas; 3) Siswa dari kelompok lain menanggapi dan guru bertindak sebagai fasilitator; 4) Guru memanggil nomor yang berbeda dari kelompok yang sama untuk membantu menjelaskan; 5) Guru mengulangi kegiatan di atas, sehingga semua kelompok mendapatkan giliran untuk melaporkan hasil kerja mereka; dan 6) Memberikan penghargaan berupa pujian, atau motivasi lainnya.

Kegiatan Penutup

Guru bersama-sama siswa menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, yaitu: 1) Observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti dengan menggunakan instrumen monitoring yang telah direncanakan; dan 2) Refleksi ini dilakukan dengan cara berdiskusi antara guru dan peneliti terhadap masalah yang diperoleh pada saat observasi dan melihat apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mencapai ketuntasan belajar. Melalui refleksi inilah, peneliti akan menentukan keputusan untuk melaksanakan siklus lanjutan ataukah berhenti.

Dalam setiap siklus, tindakan dilakukan secara bervariasi dan disertai dengan lembar pengamatan/observasi. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah tindakan yang dilakukan dapat memberikan peningkatan hasil belajar siswa. Pada tahap refleksi, pengajar dan peneliti berdiskusi tentang hasil yang didapat pada siklus tersebut

dan memutuskan apakah siklus dilanjutkan atau tidak. Jika siklus dilanjutkan, maka akan disusun kembali perencanaan untuk tindakan pada siklus selanjutnya.

Untuk kegiatan pembelajaran pada siklus kedua dipengaruhi oleh hasil kegiatan pada siklus pertama, begitu pula kegiatan siklus ketiga akan dipengaruhi oleh hasil siklus kedua dan seterusnya. Setiap siklus selalu diakhiri dengan tes. Jika siklus menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar minimal 50% maka siklus berakhir.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2011) menjelaskan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Dari penjelasan tersebut peneliti harus menentukan teknik yang digunakan dalam penelitiannya.

Sehubungan dengan itu, Nawawi (2007) mengatakan teknik pengumpulan data dapat dibedakan menjadi enam teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data, yaitu: 1) teknik observasi langsung; 2) observasi tidak langsung; 3) komunikasi langsung; 4) komunikasi tidak langsung; 5) teknik pengukuran; dan 6) teknik studi dokumenter.

Menurut Trianto (2011) menyebutkan beberapa teknik pengumpulan data, yakni: 1) Catatan Lapangan; 2) Angket (*questionnaire*); 3) Daftar Cocok atau Ceklis (*Checklist*); 4) Lembar Pengamatan (observasi); 5) Wawancara (*interview*); dan 6) Tes Hasil Belajar.

Dari pendapat yang ada, penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data observasi langsung, komunikasi langsung, pengukuran, dan studi dokumenter. Nawawi (2007) menjelaskan bahwa teknik observasi langsung merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat suatu peristiwa, keadaan, atau situasi yang sedang terjadi. Teknik ini digunakan untuk melihat aktivitas guru maupun siswa.

Nawawi (2007) menjelaskan bahwa teknik komunikasi langsung merupakan cara mengum-

pulkan data yang mengharuskan peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut. Selanjutnya, Nawawi (2007) menjelaskan bahwa teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan. Teknik ini digunakan untuk melihat tingkat hasil belajar siswa.

Lebih lanjut, Nawawi (2007) menjelaskan bahwa teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, dan lain-lain. Teknik ini untuk mengumpulkan data hasil belajar dan mendokumentasikan setiap kegiatan dilakukan saat penelitian berlangsung.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu: lembar observasi langsung, panduan wawancara, tes, dan dokumentasi.

Lembar observasi digunakan sebagai alat mengukur atau menilai dalam melakukan pengamatan aktivitas siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan model Kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* dimulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup yang dilakukan oleh peneliti.

Panduan wawancara digunakan untuk menghimpun data, terutama untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi bagi objek yang akan diwawancarai, setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan model kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)*.

Trianto (2011) mengatakan bahwa pemberian tes dilakukan dua kali, yaitu sebelum proses pembelajaran dimulai (*pretest*) dan sesudah proses pembelajaran (*post test*). Soal tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis dalam bentuk esai. Menurut Arikunto (2010) instrumen yang berupa tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan

pencapaian hasil belajar (dalam Yuliarni, 2009). Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen seperti RPP, silabus, soal, hasil belajar, foto, dan lain sebagainya yang dapat memperkuat data oleh peneliti dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran model kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)*.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui hasil belajar diolah menjadi nilai dan persentase ketuntasan. Untuk mengolah hasil belajar berupa nilai siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } KB = \frac{S}{TS} \times 100$$

Keterangan:

KB : Ketuntasan Belajar

S : Skor

TS : Total Skor

(Trianto; 2011)

Untuk melihat persentase ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus persentase, yaitu:

$$\text{Rumus \%} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

% : Persentase siswa

A : Jumlah siswa yang tuntas

B : Jumlah siswa seluruhnya

(Trianto:2011)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Penelitian ini dilakukan pada kelas XA SMAN 1 Beduai Kabupaten Sanggau yang mengambil populasi 38 siswa. Pelaksanaan penelitian menggunakan 2 siklus, di mana setiap siklusnya terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Satu siklus terdiri atas satu pertemuan menggunakan alokasi waktu 2 x 45 menit dengan menggunakan satu rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan dan materi yang di bahas sesuai dengan rencana pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti dan guru berkolaborasi membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menyusun skenario tindakan dengan model pembelajaran *kooperatif*

Numbered Heads Together (NHT). Dalam pembahasan ini akan dijabarkan perkembangan kegiatan belajar mengajar mulai dari prasiklus sampai pelaksanaan siklus terhadap hasil belajar siswa selama tindakan berlangsung.

Prasiklus

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada praobservasi tanggal 6 Agustus 2011, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, dan mencatat materi di papan tulis, sehingga siswa kurang bersemangat dalam pelaksanaan pembelajaran. Banyak di antara siswa tidak memperhatikan guru menjelaskan, dan ada juga yang berbicara pada teman sebangkunya. Hasil *post test* yang dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2011, menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa yang tuntas. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui model kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)*.

Siklus 1

Siklus I dilakukan dalam 1 kali pertemuan dan dilakukan pada hari Sabtu tanggal 5 September 2011 dari pukul 07.00–08.30 WIB. Siklus I ini membahas tentang materi Sistem Hukum Nasional. Siklus ini terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan dirancang perangkat dan instrumen pembelajaran (rencana pelaksanaan pembelajaran model kooperatif *Numbered Heads Together*, LKS, *post test*, dan lembar observasi). Perangkat ini disusun oleh peneliti dan didiskusikan bersama guru mata pelajaran PKn SMA Negeri 1 Beduai Kabupaten Sanggau. Sebelum tahap tindakan pada siklus I, terlebih dahulu dilakukan *post test* dengan alokasi waktu 45 menit. *Post test* ini dilakukan untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan. Pemberian *post test* diberikan pada tanggal 22 Oktober 2011, untuk melihat kemampuan awal siswa dan pembentukan kelompok belajar siswa.

Dalam pemberian *post test* diikuti siswa sebanyak 23 orang. Hasil *post test* tidak ada satu pun siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Adapun hasil *post test* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Post Test

No	Nama	JK	Kelas	Skor			Jumlah Skor	Nilai
				1	2	3		
1	Ali Imran	L	XA	1	10	1	12	48
2	Andi Sopianus	L	XA	2	2	1	5	20
3	Andreas Enggi	L	XA	0	0	0	0	0
4	Anis Yuniasari	P	XA	1	8	2	11	44
5	Marselinus Aprianus	L	XA	2	5	2	9	36
6	Bayu Alhuda	L	XA	0	0	0	0	0
7	Budi Irawan	L	XA	0	10	0	10	40
8	Clara Erna	P	XA	2	5	2	9	36
9	Dessy Andri Yani	P	XA	0	0	0	0	0
10	Emilia Tiwi	P	XA	2	7	1	10	40
11	Erni	P	XA	0	0	0	0	0
12	Faleria Selvi	P	XA	5	1	1	7	28
13	Fransiskus Leonardo	L	XA	0	0	0	0	0
14	Hilarius Aprianto	L	XA	0	0	0	0	0
15	Indah Roida Simaremare	P	XA	0	0	0	0	0
16	Kornelius A'ad	L	XA	0	0	0	0	0
17	Kristina Kaleng	P	XA	0	0	0	0	0
18	Mariana Kartini	P	XA	0	0	0	0	0

19	Marselius Silvester	L	XA	0	0	0	0	0
20	Marsiana Kamsiar	P	XA	0	0	0	0	0
21	Muhamad Tri Hanafi	L	XA	0	0	0	0	0
22	Nataria Donata	P	XA	5	5	1	11	44
23	Palentinus Rulli Junardi	L	XA	2	8	2	12	48
24	Pasiah Tatah	P	XA	2	2	1	5	20
25	Pransiskus Eki	L	XA	2	2	2	6	24
26	Ratmiyati	P	XA	1	8	1	10	40
27	Sele Endah Lestari	P	XA	1	5	2	8	32
28	Silvester Sandika A.	P	XA	2	1	2	5	20
29	Suliyani	P	XA	1	10	2	13	52
30	Tasiana Meri	P	XA	1	2	2	5	20
31	Uvi Srirahayu	P	XA	0	0	0	0	0
32	Viktor Use	L	XA	2	2	1	5	20
33	Yohana	P	XA	1	2	2	5	20
34	Yohanes Vicky	L	XA	1	5	2	8	32
35	Yosep Wely	P	XA	0	0	0	0	0
36	Yuli Herlina	L	XA	1	10	0	11	44
37	Yuliana Yulia	P	XA	1	5	1	7	28
38	Adhi Prabowo	L	XA	0	10	1	11	44

Tahap selanjutnya adalah tindakan dengan menggunakan model kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)*. Tindakan dilakukan dengan alokasi waktu selama 2 x 45 menit. Pertama-tama guru membuka pelajaran dengan mengabsen siswa. Selanjutnya, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dengan mengulas materi sebelumnya, yaitu tentang konsepsi dari hukum. Namun, guru tidak menanyakan LKS yang diberikan sudah dipelajari atau belum. Kegiatan ini memakan waktu kurang lebih 10-12 menit.

Dalam pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* terdapat 6 fase, yaitu: dalam fase 1, di awal pelaksanaan pembelajaran berlangsung disampaikan tujuan dan motivasi siswa dengan mengulas sedikit materi sebelumnya, yakni dengan melontarkan pertanyaan seperti konsepsi hukum, sumber hukum, dan pasal berapa yang menyatakan bahwa negara Indonesia adalah negara hukum. Siswa masih belum aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan oleh guru dan mereka sibuk untuk mencari jawaban. Setelah beberapa lama, barulah mereka menjawab pertanyaan guru. Waktu yang digunakan dalam fase 1 ini selama sekitar 10 menit.

Dalam fase 2, guru menyampaikan informasi kepada siswa selama 20 menit (07.10–07.30

WIB). Guru menjelaskan bahwa penggolongan hukum dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu berdasarkan bentuk, waktu, subjek, isi, dan fungsinya. Pada saat guru menyampaikan materi, guru sering meminta siswa untuk berpendapat tentang contoh hukum berdasarkan isi, ruang lingkup, tugas, dan fungsinya. Selanjutnya, guru menjelaskan tentang sumber hukum, hukum terdiri atas undang-undang, kebiasaan, keputusan hakim, traktat, dan dokrin. Guru juga menyelipkan sedikit pertanyaan kepada siswa agar siswa mengeluarkan pendapat sendiri. Materi selanjutnya mengenai urutan peraturan perundang-undangan menurut Ketetapan MPR No. III/MPR/2000 dan menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2004. Namun, selama guru menjelaskan materi tidak ada siswa yang bertanya kepada guru terhadap materi yang kurang difahami.

Pada fase 3, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Pada saat pembagian kelompok, suasana kelas menjadi ribut dan waktu yang dibutuhkan 5 menit (07.30–07.35). Pada saat pembagian kelompok guru hanya mengarahkan posisi kelompok masing-masing. Kelompok tersebut sudah dibentuk seminggu sebelumnya oleh guru. Setelah pembagian kelompok, guru menjelaskan mekanisme pembelajaran pada saat evaluasi.

Fase 4, membimbing kelompok belajar siswa. Pada fase ini guru terlihat tidak memberi bimbingan kepada kelompok belajar siswa dalam berdiskusi menyelesaikan soal-soal yang ada di LKS, tetapi guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas pada LKS. Pada saat diskusi guru hanya memberikan waktu 10 menit (07.35-07.45 WIB) untuk menyelesaikan diskusi.

Pada fase 5, yaitu tahap evaluasi terlihat siswa lebih bersemangat untuk belajar dan siswa masih mengerjakan soal di LKS. Waktu yang diperlukan dalam fase ini adalah 30 menit (07.45–08.15 WIB). Guru menyuruh siswa untuk memanggil nomor kelompok yang akan mempresentasikan di depan kelas. Kemudian guru memberikan kepada kelompok yang lain untuk memanggil nomor-nomor siswa dan nomor soal. Begitu seterusnya sampai waktu yang ditentukan selesai, dan bagi kelompok yang belum mendapat giliran dipanggil minggu depan.

Kelompok yang pertama maju yaitu kelompok D dan nomor siswa yang dipanggil yang pertama D1 dengan nomor soal nomor 11, yaitu bagaimana pendapat anda mengenai hukum di Indonesia? Kemudian D1 menjelaskan pendapatnya mengenai hukum di Indonesia, selanjutnya guru meminta tanggapan dari kelompok lain dengan nomor yang sama, yaitu nomor 1. Setelah semua kelompok memberi tanggapan guru tidak memberi penghargaan kepada siswa yang telah memberi tanggapannya.

Selanjutnya, guru meminta kepada siswa kembali untuk mengambil nomor siswa dan nomor soal. Nomor yang dipanggil yaitu nomor D4 dan soal nomor 3, yaitu sebutkan penggolongan hukum. Guru melakukan hal yang sama pada pelaksanaan sebelumnya. Setelah 15 menit berakhir guru memanggil kelompok selanjutnya, kelompok yang dipanggil, yakni kelompok G. Hal yang sama dilakukan seperti yang dilaksanakan dalam kelompok D sebelumnya.

Fase 6, pemberian penghargaan kepada siswa. Namun, dalam pelaksanaannya guru kurang memberikan penghargaan kepada siswa baik yang menjawab, memberikan tanggapan, maupun kelompok yang telah berpresentasi di depan kelas.

Pada kegiatan penutup selama 15 menit (08.15-18 30 WIB), yakni penarikan simpulan terlihat siswa kurang memperhatikan guru, karena sibuk untuk mencari tempat duduk. Guru menanyakan sedikit kepada siswa tentang apa yang telah dipelajari tadi dan siswa pun menjawab dengan baik dari pertanyaan yang disampaikan guru. Selanjutnya, guru memberikan *post test* untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pada tahap ketiga observasi guru melakukan tindakan, sedangkan peneliti bertugas sebagai observer. Tujuan dari observasi dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang perkembangan proses dan pengaruh tindakan yang dipilih terhadap pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan materi sistem hukum nasional dengan model kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)*. Secara lengkap hasil observasi sebagai berikut: a) Pada siklus 1, ada fase yang tidak dilakukan oleh guru, yaitu fase 4 mengenai bimbingan guru kepada siswa dalam kelompok belajar mereka; b) Pada saat menyampaikan informasi (fase 2) guru terlihat terburu-buru, sehingga membuat siswa kurang terfokus terhadap apa yang disampaikan oleh guru; c) Pada saat pengorganisasian kelompok, suasana kelas menjadi ribut; d) Pada saat menyelesaikan tugas, terlihat hanya 6 kelompok yang melaksanakan diskusi dengan baik, sedangkan 2 kelompok lainnya masih belum berdiskusi dengan baik karena hanya sebagian dari kelompoknya yang mengerjakan tugas yang ada di LKS. Terlihat mereka kurang bertanggung jawab terhadap pekerjaan kelompoknya; e) Pada saat membahas hasil kerja kelompok, hanya 2 orang siswa yang memberikan tanggapan lain dari nomor soal yang ada; f) Setelah siswa menjawab pertanyaan ataupun tanggapan, guru kurang memberikan penghargaan kepada siswa; dan g) Di akhir pelajaran guru tidak menarik simpulan, namun langsung menanyakan kepada siswa apa yang telah dipelajari. Alangkah baiknya guru menyimpulkan sedikit dari pembahasan kelompok, terutama soal-soal yang diambil.

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan, peneliti melakukan refleksi dengan guru pada siklus I (pertama), walaupun hasil belajar dan proses pembelajaran sudah mengalami sedikit

perubahan, kekurangan-kekurangan masih ditemui. Berikut hasil refleksi peneliti dengan guru, yaitu: a) pada awal pembelajaran guru masih belum menanyakan kepada siswa apakah LKS yang dibagikan sudah dipelajari. Solusinya, pada siklus II guru terlebih dahulu menanyakan kepada siswa sudah atau belum mempelajari LKS; b) guru belum membimbing siswa dalam kelompok ketika diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan guru belum pernah melaksanakan model kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)*. Di siklus II, guru lebih bersifat sosial terhadap siswa dalam membimbing kelompok belajar siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang ada pada LKS; c) guru terlihat terburu-buru dalam penyampaian materi. Ini dikarenakan guru takut kehabisan waktu yang akan dilaksanakan pada fase berikutnya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru meminta siswa untuk mempelajari LKS yang telah diberikan; d) siswa canggung dalam berinteraksi dengan siswa lain dalam berdiskusi kelompok, sehingga masih banyak terdapat kelompok yang pasif. Hal ini dikarenakan siswa jarang melakukan diskusi kelompok. Solusinya, pada siklus II guru lebih

memberikan motivasi dan mendorong siswa untuk dapat bekerja sama dengan kelompoknya; e) Siswa masih terlihat canggung dalam menjawab pertanyaan dan mengeluarkan pendapat. Ini dikarenakan mereka tidak terbiasa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Disepakati pada siklus II guru dapat memancing siswa untuk berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan; f) Guru kurang memberikan penghargaan kepada siswa yang telah menjawab pertanyaan maupun memberikan tanggapan. Untuk siklus II guru lebih sering memberikan penghargaan kepada siswa yang mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan, serta sudah berani tampil.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus I diberikan *post test*. Kemampuan akhir siswa dalam menguasai materi sistem hukum nasional setelah melalui pembelajaran dengan tindakan kelas berupa pembelajaran dengan model kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* pada siklus I mengalami peningkatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel. 2 Hasil *Post Test* Prasiklus dan Siklus I

No	Nama	JK	Kelas	Nilai			
				Pra tindakan		Siklus I	
				Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	Ali Imran	L	XA	12	48	40	80
2	Andi Sopianus	L	XA	5	20	18	36
3	Andreas Enggi	L	XA	0	0	40	80
4	Anis Yuniasari	P	XA	11	44	43	86
5	Marselinus Aprianus	L	XA	9	36	39	78
6	Bayu Alhuda	L	XA	0	0	33	66
7	Budi Irawan	L	XA	10	40	0	0
8	Clara Erna	P	XA	9	36	29	58
9	Dessy Andri Yani	P	XA	0	0	16	32
10	Emilia Tiwi	P	XA	10	40	31	62
11	Erni	P	XA	0	0	0	0
12	Faleria Selvi	P	XA	7	28	12	24
13	Fransiskus Leonardo	L	XA	0	0	31	62
14	Hilarius Aprianto	L	XA	0	0	20	40
15	Indah Roida Simaremare	P	XA	0	0	33	66
16	Kornelius A'ad	L	XA	0	0	33	66
17	Kristina Kaleng	P	XA	0	0	22	44
18	Mariana Kartini	P	XA	0	0	32	64

19	Marselius Silvester	L	XA	0	0	35	70
20	Marsiana Kamsiar	P	XA	0	0	35	70
21	Muhamad Tri Hanafi	L	XA	0	0	0	0
22	Nataria Donata	P	XA	11	44	34	68
23	Palentinus Rulli Junardi	L	XA	12	48	0	0
24	Pasiah Tatah	P	XA	5	20	28	56
25	Pransiskus Eki	L	XA	6	24	18	36
26	Ratmiyati	P	XA	10	40	32	64
27	Sele Endah Lestari	P	XA	8	32	33	66
28	Silvester Sandika A.	P	XA	5	20	43	86
29	Suliyani	P	XA	13	52	43	86
30	Tasiana Meri	P	XA	5	20	32	64
31	Uvi Srirahayu	P	XA	0	0	32	64
32	Viktor Use	L	XA	5	20	32	64
33	Yohana	P	XA	5	20	0	0
34	Yohanes Vicky	L	XA	8	32	29	58
35	Yosep Wely	P	XA	0	0	0	0
36	Yuli Herlina	L	XA	11	44	35	70
37	Yuliana Yulia	P	XA	7	28	35	70
38	Adhi Prabowo	L	XA	11	44	48	96
JUMLAH				780		2032	
Rata-rata				32,5		61,58	

Dari Tabel 2, dapat dilihat perkembangan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa saat diberikan *pretest* dan *post test* pada siklus I. Siswa yang mengalami ketuntasan belajar atau yang memperoleh nilai ketuntasan 70-100 pada siklus I sekitar 11 siswa dari jumlah keseluruhan (32 siswa yang hadir dari 38 siswa) dan dapat persentasi siswa yang tuntas yaitu 34,38%.

Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar yang didapat belum mencapai indikator yang ditentukan untuk hasil belajar ($\geq 50\%$ dari siswa yang mencapai ketuntasan belajar KKM = 70 pada materi yang disampaikan) dan pada proses pembelajaran masih banyak kekurangan dan berdasarkan hasil kesepakatan antara peneliti dengan guru PKn SMAN 1 Beduai Kabupaten Sanggau, diputuskan untuk melanjutkan pada siklus II

Siklus 2

Siklus II terdiri atas 1 kali pertemuan dan dilaksanakan pada hari Senin, 14 Nopember 2011, dengan alokasi waktu 2 x 45 menit (10.30 – 12.00 WIB.) dan materi yang diajarkan adalah lembaga-lembaga peradilan nasional. Tahap-tahap yang

dilakukan pada siklus II sama dengan tahap siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan diakhiri dengan refleksi. Pada siklus II terjadi perubahan hari dan jam, karena pada tanggal 10-12 Nopember 2011 sekolah tidak melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil diskusi bersama dengan guru mata pelajaran PKn, bahwa jadwalnya diubah dari hari Sabtu menjadi hari Senin.

Perencanaan merupakan kegiatan lanjutan dari siklus I. Berdasarkan pada beberapa permasalahan dan solusi yang sudah didiskusikan oleh peneliti dan guru dirancanglah kegiatan pembelajaran siklus II. Tahap-tahap kegiatan pembelajaran sama dengan siklus I, namun sebelum dilaksanakan siklus II siswa diminta mengerjakan soal di LKS di rumah terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar siswa mempelajari materi yang diberikan dan pada saat menyampaikan materi tidak memakan waktu yang lama.

Tahap tindakan pada siklus II sudah lebih baik dari siklus I. Sama seperti siklus I, pada kegiatan pendahuluan guru mengulas materi yang telah disampaikan pada siklus I tentang Sistem Hukum Nasional. Sebelumnya, guru terlebih dahulu

menanyakan kepada siswa apakah LKS yang telah dibagikan sudah dipelajari. Pada saat mengulas materi, siswa terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang materi sebelumnya. Setiap pertanyaan yang diberikan guru langsung dijawab oleh siswa. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada siklus II ini tidak dilakukan lagi pembagian kelompok.

Dalam fase 1, terlihat lebih baik dari siklus sebelumnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa dengan mengulas sedikit materi sebelumnya, yakni dengan melontarkan pertanyaan seperti konsepsi hukum, sumber hukum, dan pasal berapa yang menyatakan bahwa negara Indonesia adalah negara hukum. Siswa terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dan sudah berani mengeluarkan pendapatnya. Waktu yang digunakan dalam fase 1 ini adalah 10 menit.

Dalam fase 2, guru menyampaikan informasi kepada siswa selama 15 menit (10.40–10.55 WIB). Guru menjelaskan lembaga-lembaga peradilan yang ada di Indonesia, dimulai dari pengadilan tingkat 1, tingkat banding atau tingkat 2, dan tingkat kasasi. Sama seperti di siklus sebelumnya saat guru menyampaikan materi, guru sering meminta siswa untuk berpendapat tentang peradilan nasional ini. Guru juga menyelipkan sedikit pertanyaan kepada siswa agar siswa mengeluarkan pendapat sendiri. Saat guru melontarkan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, siswa sudah mau bertanya hal yang belum mereka ketahui akan materi yang disampaikan.

Pada fase 3, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Pada saat pembagian kelompok, suasana kelas masih seperti siklus I, namun siswa langsung mencari anggota kelompoknya dan waktu yang dibutuhkan 5 menit (10.55–11.00 WIB). Setelah pembagian kelompok, guru menjelaskan mekanisme pembelajaran pada saat evaluasi.

Sama seperti siklus I, fase 4 membimbing kelompok belajar siswa. Pada fase ini guru sudah terlihat memberi bimbingan kepada kelompok belajar siswa dalam berdiskusi menyelesaikan soal-soal yang ada di LKS, guru juga memberikan sedikit pengarahan untuk menyelesaikan soal-soal

di LKS kepada siswa. Pada saat diskusi guru hanya memberikan waktu 10 menit (11.00–11.10 WIB) untuk menyelesaikan diskusi.

Pada fase 5, tahap evaluasi terlihat siswa lebih bersemangat untuk belajar dan siswa masih ada kelompok yang mengerjakan soal di LKS. Waktu yang diperlukan dalam fase ini adalah 30 menit (11.10–11.40 WIB). Guru menyuruh siswa untuk memanggil nomor kelompok yang akan mempresentasikan di depan kelas. Kemudian guru memberikan kepada kelompok yang lain untuk memanggil nomor siswa dan nomor soal. Begitu seterusnya sampai waktu yang ditentukan selesai.

Kelompok yang terpanggil yaitu kelompok A dan nomor siswa yang dipanggil adalah yang pertama A3 dengan nomor soal nomor 10, yaitu menurut anda apakah peradilan yang ada di Indonesia sudah berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur, tugas dan wewenang dari suatu peradilan? Kemudian A3 menjelaskan pendapatnya, selanjutnya guru meminta tanggapan dari kelompok lain dengan nomor yang sama, yaitu nomor B3, C3, D3, E3, F3, dan G3. Setelah semua kelompok memberi tanggapan guru tampak sudah memberi penghargaan kepada siswa yang telah memberi tanggapan.

Selanjutnya, guru meminta kepada siswa kembali untuk mengambil nomor siswa dan nomor soal. Nomor yang dipanggil adalah nomor A4 dan soal nomor 8, yaitu sebutkan dan jelaskan tugas dan wewenang pengadilan agama dan pengadilan tinggi agama. Guru melakukan hal yang sama pada pelaksanaan sebelumnya. Setelah 15 menit berakhir, guru memanggil kelompok selanjutnya, kelompok yang dipanggil adalah kelompok C. Hal yang sama dilakukan seperti yang dilaksanakan dalam kelompok A sebelumnya.

Fase 6, pemberian penghargaan kepada siswa. Dalam pelaksanaannya guru sudah memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa, baik yang menjawab, memberikan tanggapan, maupun kelompok yang telah berpresentasi di depan kelas. Pada fase ini siswa tampak senang dan antusias lebih dari siklus I.

Pada kegiatan penutup diperlukan waktu 20 menit (11.40–12.00 WIB), yakni penarikan simpulan dimana terlihat siswa lebih memperhatikan guru. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan sendiri materi yang disampaikan

pada hari ini dengan bertanya kepada setiap kelompok. Sedikit guru menanyakan kepada siswa tentang apa yang telah dipelajari. Siswa pun menjawab dengan baik dari pertanyaan yang disampaikan guru, yang selanjutnya, guru memberikan postes untuk mengukur hasil belajar siswa.

Sama seperti siklus I, observasi pada siklus II juga memerlukan observer. Pada siklus II ini telah banyak mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi sebagai berikut: 1) Pada siklus II semua langkah-langkah pembelajaran (fase-fase) telah dilaksanakan; 2) Pengalokasian waktu sesuai dengan yang direncanakan; 3) Terlihat sebagian siswa telah dapat mengikuti pembelajaran dan memperhatikan guru saat menyampaikan materi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah merasa ikut ambil bagian dalam pembelajaran ini; 4) Keaktifan siswa dalam bertanya ataupun menjawab mulai terlatih, terlihat siswa sudah berani untuk mengeluarkan pendapatnya masing-masing, baik dalam penyampaian materi maupun dalam diskusi kelompok; 5) Dari 11 soal di LKS, hanya soal nomor 11 saja mereka sedikit keliru mengerjakannya; dan 6) Guru telah memberikan penghargaan kepada siswa yang menjawab, ataupun yang bertanya kepada guru atau kepada temannya saat menyampaikan materi dan diskusi berlangsung; 7) Guru telah meminta siswa untuk

bersama-sama menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari; dan 8) Setelah pelaksanaan pembelajaran berlangsung, dilanjutkan dengan refleksi untuk membahas hasil observasi. Proses pembelajaran yang mengalami perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik pada pembelajaran dengan metode *Numbered Heads Together (NHT)* setelah 2 siklus dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PKn.

Hasil refleksi antara guru dan peneliti sebagai berikut: a) Guru telah memberikan bimbingan kepada siswa saat dalam berdiskusi kelompok; b) Guru sudah dapat mengalokasikan waktu dengan baik; c) Siswa sudah tidak canggung untuk berinteraksi dengan siswa dalam kelompoknya, dan untuk bertanya maupun menjawab; serta d) Siswa sudah aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

Suasana pembelajaran dirasakan lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini tampak dari hasil observasi pada kegiatan belajar-mengajar. Sama halnya dengan siklus I, untuk melihat hasil belajar dilakukan *post test*. Kemampuan akhir siswa dalam menguasai materi lembaga peradilan nasional setelah melalui pembelajaran dengan tindakan kelas yang berupa pembelajaran dengan model kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel. 3 Hasil *Post Test* dari Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama	JK	Kelas	Nilai					
				Pra tindakan		Siklus I		Siklus 2	
				Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	Ali Imran	L	XA	12	48	40	80	35	70
2	Andi Sopianus	L	XA	5	20	18	36	35	70
3	Andreas Enggi	L	XA	0	0	40	80	32	64
4	Anis Yuniasari	P	XA	11	44	43	86	38	76
5	Marselinus Aprianus	L	XA	9	36	39	78	35	70
6	Bayu Alhuda	L	XA	0	0	33	66	35	70
7	Budi Irawan	L	XA	10	40	0	0	30	60
8	Clara Erna	P	XA	9	36	29	58	38	76
9	Dessy Andri Yani	P	XA	0	0	16	32	35	70
10	Emilia Tiwi	P	XA	10	40	31	62	38	76
11	Erni	P	XA	0	0	0	0	45	90
12	Faleria Selvi	P	XA	7	28	12	24	37	74
13	Fransiskus Leonardo	L	XA	0	0	31	62	32	64

14	Hilarius Aprianto	L	XA	0	0	20	40	45	90
15	Indah Roida Simaremare	P	XA	0	0	33	66	40	80
16	Kornelius A'ad	L	XA	0	0	33	66	64	64
17	Kristina Kaleng	P	XA	0	0	22	44	33	66
18	Mariana Kartini	P	XA	0	0	32	64	0	0
19	Marselius Silvester	L	XA	0	0	35	70	40	80
20	Marsiana Kamsiar	P	XA	0	0	35	70	0	0
21	Muhamad Tri Hanafi	L	XA	0	0	0	0	0	0
22	Nataria Donata	P	XA	11	44	34	68	35	70
23	Palentinus Rulli Junardi	L	XA	12	48	0	0	34	68
24	Pasiah Tatah	P	XA	5	20	28	56	38	76
25	Pransiskus Eki	L	XA	6	24	18	36	30	60
26	Ratmiyati	P	XA	10	40	32	64	45	90
27	Sele Endah Lestari	P	XA	8	32	33	66	38	76
28	Silvester Sandika A.	P	XA	5	20	43	86	32	64
29	Suliyani	P	XA	13	52	43	86	38	76
30	Tasiana Meri	P	XA	5	20	32	64	34	68
31	Uvi Srirahayu	P	XA	0	0	32	64	34	68
32	Viktor Use	L	XA	5	20	32	64	30	60
33	Yohana	P	XA	5	20	0	0	34	68
34	Yohanes Vicky	L	XA	8	32	29	58	33	66
35	Yosep Wely	P	XA	0	0	0	0	0	0
36	Yuli Herlina	L	XA	11	44	35	70	34	68
37	Yuliana Yulia	P	XA	7	28	35	70	38	76
38	Adhi Prabowo	L	XA	11	44	48	96	40	80
JUMLAH				780		2032		2444	
RATA-RATA				32,5		61,58		71,88	

Dari Tabel 3 dapat dilihat perkembangan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa saat diberikan *post test*, yaitu *post test* pada siklus I, dan *post test* siklus II. Siswa yang mengalami ketuntasan belajar atau yang memperoleh nilai ketuntasan 70-100 pada siklus II sekitar 20 siswa dari jumlah keseluruhan (34 siswa yang hadir dari 38 siswa) dan dapat persentasi siswa yang tuntas sebesar 54,82%.

Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar yang didapat sudah mencapai indikator yang ditentukan untuk hasil belajar ($\geq 50\%$ dari siswa yang mencapai ketuntasan belajar KKM = 70 pada materi yang disampaikan)

dan pada proses pembelajaran sudah banyak mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan hasil kesepakatan antara peneliti dengan guru PKn SMAN 1 Beduai Kabupaten Sanggau, maka siklus pembelajaran tidak dilanjutkan.

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari hasil *post test* yang diberikan setiap akhir pembelajaran dengan model Kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel. 4 Ketuntasan Belajar Siswa pada Setiap Siklus

No	Siklus	Jumlah siswa	Nilai		Rata-rata kelas	Ketuntasan belajar (%)
			≤ 70	≥ 70		
1	Pra siklus	38	38	0	32,50	0%
2	I	38	27	11	61,58	34,38%
3	II	38	18	20	71,88	54,82%

Pada siklus I diketahui siswa yang tuntas hanya 34,38%. Hal ini disebabkan siswa belum menguasai materi dan tingkat soal yang diberikan tergolong kategori tinggi, sehingga tampak banyak yang tidak tuntas. Ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 54,82%, karena siswa sudah lebih memahami materi dibandingkan siklus sebelumnya dan soal yang diberikan tingkatannya sedikit direndahkan.

Dari hasil perolehan *post test* pratindakan, siklus 1 dan siklus 2, banyak ditemukan perubahan-perubahan pada perolehan hasil belajar siswa. Ada beberapa siswa memiliki nilai statis dan ada yang mengalami peningkatan maupun penurunan. Hal ini disebabkan kekeliruan dalam menganalisis soal, sehingga hasil jawaban yang dimaksud tidak mencapai skor maksimal.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil tindakan dan data yang diperoleh dari tes hasil belajar pada siklus I dan siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum bahwa penerapan Model Kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XA SMA Negeri 1 Beduai, Kabupaten Sanggau, sedangkan secara khusus sebagai berikut.

Hasil belajar siswa kelas XA sebelum dilaksanakan tindakan dengan Model Kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* dapat dikatakan sangat rendah, tidak ada satu siswa yang tuntas dilihat dari *post test* yang diberikan pada saat

pratindakan. Nilai minimal yang diperoleh siswa 20, dan nilai maksimal yang diperoleh siswa 48 dari KKM yang ditetapkan, yaitu 70.

Hasil belajar siswa kelas XA sesudah dilaksanakan tindakan dengan Model Kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Post Test* siswa setelah dilaksanakan siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus 2 indikator keberhasilan yang ditentukan dapat tercapai, sebanyak 20 siswa (54,82%) sudah mencapai ketuntasan dalam belajar, nilai minimal yang diperoleh siswa 64, dan nilai maksimal yang diperoleh siswa 90 dari KKM yang ditetapkan, yaitu 70.

Saran

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada saat penelitian tindakan kelas, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut. Pertama, pembelajaran melalui model kooperatif teknik *numbered heads together* dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru. Dalam pelaksanaannya guru harus merencanakan alokasi waktu untuk setiap fase-fase dalam pembelajaran, sehingga tidak menyebabkan kurangnya waktu. Guru harus membimbing siswa dalam kegiatan diskusi, dan siswa sebaiknya ditugaskan untuk mempelajari materi yang akan disampaikan terlebih dahulu. Pengelompokan siswa harus benar-benar heterogen dari segi tingkat kecerdasan karena sangat menentukan keberhasilan kelompok.

Pustaka Acuan

- Ahmadi, Abu dan Tri Prasetya, Joko. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia
- Aristoteles. 1992. *The Story of Philosophy*, Kinsington Publishing Corp: Citadel Press
- Astilia Pratiwi. 2010. *Pentingnya Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan bagi Mahasiswa*. Makalah dipublikasikan melalui <http://tharra.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 24 Pebruari 2010.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indodesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Pendidikan Kewarganegaraan. <http://www.gudangmateri.com/2011/05/tujuan-pendidikan-kewarganegaraan.html>. Diakses tanggal 11 oktober 2011)

- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung
- Gagne, Robert, M. 1989. *The Conditions of Learning and Teory of Instruction*. Fourth edition. Publisher by Horlt, Rinehart and Wiston. Diterjemahkan oleh Pusat Antar University Pengembangan dan Peningkatan Aktivitas Instruksional (PAU-PPAI) Universitas Terbuka.
- Ibrahim, H. Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Hamalik. 1995. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hayati, Nurul. 2002. *Model Cooperative Learning*. Jakarta: Erlangga
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kagan, Spencer. 1992. *The Structural Approach to Cooperative Learning*," in *Cooperative Learning: A Response to Linguistic and Cultural Diversity*. Edited by Daniel D. Holt. McHenry, III. and Washington, D.C.: Delta Systems and Center for Applied Linguistics,
- Mulya, Hamdani. 2012. *Metode Pembelajaran Kooperatif*. STAIN Malikussaleh Lhokseumaweh: Unimal Press.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Plato.1986. *Ilmu Filsafat*. Bandung: Sinar baru
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2004 tentang *Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan*. Jakarta
- Ketetapan MPR. Nomor III/MPR/2000. Peraturan Perundang Undangan tentang *Sumber dan Tata Urutan Peraturan Perundang-Undangan*
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rusman, 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Slavin. 1995. *An Introduction to Cooperative Learning Research*. London: Plenum Press.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*.Surabaya: Prestasi Pustakaraya.
- Yuliarni, Asri. 2009. *Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Kooperatif Teknik Think Pair Share (TPS) pada Materi Hidrokarbon Kelas X SMAN 02 Sekayam*. Skripsi Sarjana Pendidikan pada Universitas Tanjungputa Pontianak.
- Widyaningsih, Wahyu. 2008. *Kel. 3 Cooperative Learning sebagai Model Pembelajaran Alternatif untuk Meningkatkan Motivasi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika*. Makalah dipublikasikan melalui <http://tpcommunity05.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2013).